

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab ini berisi simpulan dan implikasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

5.1 Simpulan

Masa pubertas adalah masa perkembangan dari anak-anak menjadi dewasa. Perkembangan pada masa pubertas meliputi perkembangan fisik, psikologis, dan sosial yang tidak mudah dilalui oleh siswa perempuan. Dalam masa pubertas siswa perempuan menghadapi berbagai hambatan untuk mencapai kedewasaannya, hambatan tersebut dapat bersumber dari dalam diri siswa dan dari lingkungan sekitarnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan hambatan siswa perempuan menghadapi pubertas disebabkan oleh pemerolehan informasi responden yang kurang optimal, Sumber informasi yang paling berpengaruh adalah teman sebaya. Responden yang kurang mendapatkan informasi dari teman sebaya kurang siap menghadapi pubertas dibandingkan responden yang telah mendapatkan informasi lebih banyak. Setelah teman sebaya, ibu merupakan sumber informasi yang lebih banyak memberikan informasi kepada anak perempuannya dibandingkan sumber informasi lain. Ibu sebagai sumber informasi kurang mempersiapkan bekal pengetahuan dan keterampilan seputar pubertas dan cara menjaga kebersihan reproduksi, pengetahuan yang diberikan ibu sangat terbatas pada menstruasi dan diberikan hanya ketika responden mempertanyakan.

Selain faktor sumber informasi, interaksi dan komunikasi antara responden dengan sumber informasi pun turut berpengaruh dalam hambatan siswa perempuan dalam menghadapi pubertas. Siswa perempuan lebih memilih interaksi interpersonal dengan guru saat ada perubahan yang perlu disampaikan oleh guru tentangnya. Siswa perempuan merasa tidak nyaman yang dikatakan dengan perasaan malu, tersindir, risih, dan merasa diperhatikan ketika guru menyampaikan informasi seputar pubertas di kelas. Perasaan tidak nyaman tersebut disebabkan karena adanya perilaku kurang

menyenangkan dari siswa laki-laki yang suka mengatakan “*adeuy*” ketika pembelajaran berlangsung. Perasaan kurang nyaman membuat siswa perempuan tidak mampu mengikuti pembelajaran secara aktif, sehingga pengetahuan tentang pubertas tidak dapat digali dengan baik.

Ditinjau dari kesiapan responden dalam menghadapi pubertas terdapat pula hambatan yang disebabkan karena pengetahuan yang minim. Minimnya pengetahuan responden berdampak pada pengalaman responden dalam menghadapi menarche yang kurang siap. Responden yang memiliki pengetahuan lebih banyak lebih siap dalam menghadapi menarche.

Selain hal-hal tersebut, yang menjadi hambatan siswa perempuan dalam menghadapi pubertas adalah stereotip yang berkembang di masyarakat yang memengaruhi aktivitas perempuan, pembentukan identitas, dan interaksi antara siswa perempuan dan laki-laki. Aktivitas perempuan saat menstruasi terbatas karena terdapat stereotip bahwa menstruasi adalah hal yang kotor dan tidak dianggap baik jika diketahui oleh orang lain sehingga perempuan harus membatasi aktivitasnya untuk berinteraksi dengan orang lain selama menstruasi. Identitas perempuan Sunda terbentuk dari pandangan masyarakat yang memosisikan perempuan sebagai individu yang lemah, dilecehkan, dan diatur oleh laki-laki meskipun siswa perempuan tidak menerima hal tersebut sehingga interaksi antara siswa perempuan dan laki-laki kurang terjalin dengan baik.

5.2 Implikasi

Hasil dari penelitian ini diharapkan berimplikasi terhadap dunia pendidikan di sekolah dasar terutama dalam memberikan pembelajaran pada siswa yang sedang mengalami masa pubertas. Berikut beberapa implikasi yang dapat diambil dari penelitian hambatan siswa perempuan dalam menghadapi pubertas:

- 5.2.1. Hasil temuan mendeskripsikan fenomena nyata tentang kondisi siswa perempuan di sekolah dasar yang terletak di Kabupaten Garut bagian Selatan. Berdasarkan gambaran ini orang tua dan guru dapat melakukan pertimbangan

dari segi sudut pandang budaya untuk memberikan informasi seputar cara menghadapi pubertas.

- 5.2.2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hambatan yang bersumber dari pola interaksi guru dengan siswa yang kurang membuat siswa nyaman sehingga pembelajaran seputar pubertas kurang optimal, maka penelitian ini berimplikasi memberikan informasi agar guru memiliki lebih banyak alternatif gaya mengajar sehingga sesuai dengan karakteristik siswa pada masa pubertas.
- 5.2.3. Temuan dari penelitian ini pun mengungkapkan hambatan yang dialami siswa perempuan dalam menghadapi pubertas selama berada di sekolah seperti menstruasi yang tiba-tiba muncul di sekolah dan perilaku siswa laki-laki saat siswa perempuan menstruasi, sehingga penelitian ini berimplikasi pada cara guru dalam memberikan respon terbaik saat siswa menghadapi masalah seputar pubertas, menyajikan pembelajaran untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada siswa laki-laki dan perempuan terkait perubahan fisik yang akan terjadi selama masa pubertas.
- 5.2.4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hambatan pada siswa perempuan dalam menghadapi pubertas yang bersumber dari ejekan dan pelecehan seksual yang dilakukan siswa laki-laki yang disebabkan karena stereotip siswa laki-laki kepada siswa perempuan yang lemah. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini berimplikasi agar guru memberikan pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama, mendorong siswa perempuan dan laki untuk memiliki pendidikan tinggi karena stereotip perempuan yang lemah dan budaya patriarki akan berubah ketika seorang perempuan memiliki pendidikan yang tinggi.